
**ANALISIS KURIKULUM MERDEKA DALAM
PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME**

Mutik Hidayat

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Surabaya, Indonesia

Email: Mutik922@gmail.com

Muhlis

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surabaya, Indonesia

Email: Muhlis37@gmail.com

Dania Dyah Fitrawan

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Email: daniadyahf@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 11th July 2025

Accepted: 15th September 2025

Published: 1st November 2025

Page: 153-167

Keyword:

*Kurikulum Merdeka,
Progresivisme, Filsafat
Pendidikan*

Corresponding Author

Mutik Hidayat

Abstract

The Kurikulum Merdeka is a strategic effort to improve the quality of education and foster independence in students' thinking and expression. This study discusses how the Kurikulum Merdeka is implemented from the perspective of progressive education philosophy. This study aims to analyze the implementation of the Kurikulum Merdeka from the perspective of progressive education philosophy. This research method uses qualitative research and a library research approach.

The results of the study show that the Merdeka Curriculum is in line with the philosophy of progressivism, especially in the application of project-based learning, differentiated learning, strengthening the Pancasila Student profile, and the role of teachers as learning facilitators. This curriculum encourages students to be active, creative, and reflective in dealing with contextual problems.

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan upaya strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam berpikir dan berekspresi. Penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam perspektif filsafat pendidikan progresivisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam perspektif filsafat pendidikan progresivisme. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian adalah studi pustaka (*library research*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka selaras dengan filsafat progresivisme, terutama dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, penguatan profil Pelajar Pancasila, serta peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Kurikulum ini mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, dan reflektif dalam menghadapi permasalahan kontekstual.

Copyright © 2025 The authors. JMEC is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0. International License

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) selalu berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai kebijakan. Salah satunya adalah pemutakhiran sistem pendidikan melalui penerapan kurikulum merdeka. Pengembangan kurikulum merdeka ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang mampu membantu peserta didik memperoleh kemandirian dalam berpikir dan berekspresi. Jika dilihat lebih luas maka pelaksanaan kurikulum merdeka lebih mengarah pada model pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan perkembangan masa kini dan mengharuskan peserta didik memiliki keterampilan khusus berupa berpikir kritis, komunikasi komunikatif, inovasi, kerjasama, kreativitas dan karakter¹.

Menurut Kurniawati & Putri, kurikulum merdeka merupakan skema yang dirancang untuk mendukung penerapan model pembelajaran paradigma baru yang menitik beratkan pada materi inti dan mengembangkan kompetensi peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam suasana nyaman, tenang, dan bebas tekanan sehingga dapat mengekspresikan bakat alaminya². Lebih lanjut Sari, dkk³. menyebutkan bahwa kurikulum merdeka menjanjikan pembelajaran berkualitas yang kritis, ekspresif, variatif, progresif dan aplikatif bagi peserta didik. Penerapan kurikulum baru ini juga memerlukan kolaborasi, komitmen kuat, keseriusan dan aksi nyata dari semua pihak sehingga profil pelajar Pancasila dapat terintegrasi pada seluruh peserta didik.

Guru memegang peranan sentral dalam mencapai target kurikulum dan tujuan pembelajaran. Tugas dan peran guru tidak hanya sekedar mendidik, mengajar, atau melatih peserta didik saja. Guru juga harus mengetahui dan menganalisis situasi kelas serta kondisi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Maolana guru juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif untuk menjamin pengelolaan kelas secara maksimal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 yang dengan jelas menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan secara formal⁴.

Pentingnya pendidikan yang berfokus pada peserta didik tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama dalam konteks pendidikan yang berkualitas. Menurut John Dewey, pendidikan yang berfokus pada peserta didik merupakan fondasi utama bagi terciptanya

¹ Mariati, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi," *CERED: Jurnal Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2021): 749, <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/sintesa/article/view/405>

² Kurniawati Tri Kurniawati dan Nadia Ayu Rifani Putri, "Pemahaman Keberagaman Peserta Didik Berdasarkan Profil Peserta Didik Sebagai Upaya Pemenuhan Target Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ecogen*, 6, no. 2, (2023): 267, <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/article/view/14720>

³ Fetra Bonita Sari, dkk., "Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Integrated di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, 4, no. 4 (2020): 524 <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/524>

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, file:///C:/Users/User/Downloads/UU%20Nomor%2014%20Tahun%202005.pdf

pendidikan yang berkualitas dan bermakna. Dewey menolak pandangan bahwa peserta didik adalah penerima pasif pengetahuan, dan menegaskan bahwa belajar terjadi melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan nyata.⁵ Pendidikan harus berangkat dari minat, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik agar mampu menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan pemecahan masalah. Dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, pendidikan dapat membentuk individu yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab secara sosial, serta siap berpartisipasi dalam kehidupan demokratis.

Kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar memiliki korelasi dengan pentingnya *student centered learning*, pendekatan ini memberi ruang lebih besar bagi peserta didik untuk menentukan cara dan konteks belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Kebijakan ini menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, di mana pengajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengoptimalkan potensi secara individual, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, setiap peserta didik akan merasa diperhatikan dan diberdayakan.

Lebih jauh, pembelajaran berdiferensiasi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas, termasuk kesiapan peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Dalam era *Big Data*, keterampilan seperti analisis data dan pemecahan masalah menjadi sangat penting. Integrasi keterampilan digital dalam kurikulum pendidikan akan membantu peserta didik untuk tidak hanya siap menghadapi tantangan di industri, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan ekonomi digital di Indonesia. Singkatnya, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi menjadi langkah strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Kebijakan ini mendorong kolaborasi antara pendidik dan peserta didik, di mana keduanya dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang memberdayakan peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka akan menghasilkan individu yang tidak hanya siap untuk bekerja, tetapi juga mampu berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa.

Kajian filsafat pendidikan sebagai sumber pengaplikasian sebuah kurikulum juga menjadi tolok ukur dalam keberhasilan sebuah pendidikan. Dalam perspektif filsafat pendidikan progressivisme, Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menjadi bahasan yang sangat relevan yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan relevan bagi peserta didik. Filsafat ini, yang dipelopori oleh tokoh seperti John Dewey,⁶ menjelaskan bahwa pada pengembangan individu melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan unik setiap peserta didik. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengeksplorasi potensi diri mereka secara maksimal

⁵ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Macmillan Company, 1916), 7.

⁶ John Dewey, *Experience and Education* (New York: The Macmillan Company, 1938), 25.

Konsep Aliran Filsafat Pendidikan Progressivisme

Filsafat progressivisme muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai respons terhadap pendidikan tradisional yang bersifat otoriter dan menekankan hafalan. Aliran ini berkembang seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan ilmiah dalam masyarakat modern, terutama di Amerika Serikat. Progressivisme dipengaruhi oleh pemikiran pragmatisme yang menekankan pengalaman dan kebermanfaatannya praktis dalam kehidupan. Tokoh utama progressivisme, John Dewey, memandang pendidikan sebagai proses kehidupan yang harus berpusat pada peserta didik dan pengalaman belajar nyata. Pendidikan progresif bertujuan membentuk individu yang mandiri, kritis, dan mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat.⁷

Tröhler menjelaskan bahwa istilah progressivisme berasal dari kata *progressive* yang bermakna bergerak maju dan berorientasi pada perubahan. Dalam konteks pendidikan, progressivisme dipahami sebagai respons terhadap pendidikan tradisional yang statis dan tidak selaras dengan perkembangan masyarakat modern. Progressivisme menekankan pendidikan sebagai proses yang dinamis, terbuka terhadap pembaruan, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Pendidikan tidak dipandang sebagai pewarisan pengetahuan masa lalu semata, melainkan sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan. Oleh karena itu, progressivisme menekankan inovasi, pengalaman belajar, dan pengembangan potensi peserta didik secara berkelanjutan.⁸

Oleh karena itu, progressivisme dapat dipahami sebagai sebuah aliran yang mengedepankan kemajuan dan perubahan, dengan lebih berorientasi pada masa depan dibandingkan masa lalu.⁹ Dalam konteks pendidikan, pendekatan progressivisme tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan peserta didik agar mereka dapat tumbuh secara optimal.

Progressivisme dalam dunia pendidikan menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran karena setiap individu dipandang memiliki potensi, minat, dan pengalaman yang berbeda. Aliran ini menolak pembelajaran yang bersifat satu arah dan menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. John Dewey menegaskan bahwa belajar akan bermakna apabila berangkat dari pengalaman nyata peserta didik dan memberi ruang bagi mereka untuk berpikir, bereksperimen, serta memecahkan masalah.¹⁰ Progressivisme hadir sebagai gerakan pembaruan dalam bidang pendidikan dan politik di Amerika Serikat, yang mengutamakan pendekatan berpusat pada anak. Prinsip-prinsip progressivisme meliputi pandangan bahwa pendidikan harus dimulai dengan memahami kebutuhan peserta didik, yang diharapkan menjadi aktif selama proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pengarah dan fasilitator, sementara sekolah dirancang sebagai lingkungan yang mendukung kerja sama.

⁷ Dewey, *Democracy and Education*, 19.

⁸ Daniel Tröhler, *Languages of Education: Protestant Legacies, National Identities, and Global Aspirations* (New York: Routledge, 2011), 75.

⁹ Vega Ricky Salu dan Triyanto "Filsafat Pendidikan Progressivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia," *Jurnal Imajinasi* XI, no. 1 (2017): 29, file:///C:/Users/User/Downloads/11185-25983-1-SM.pdf

¹⁰ Dewey, *Experience and Education*, 28.

Tokoh Aliran Filsafat Pendidikan Progressivisme

Filsafat pendidikan progressivisme merupakan aliran yang menekankan pentingnya pengalaman dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Aliran ini berfokus pada pengembangan potensi individu melalui pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Tokoh-tokoh utama dalam filsafat ini, seperti John Dewey, William James, dan Maria Montessori, memberikan kontribusi cukup besar terhadap pemikiran pendidikan yang menekankan pentingnya minat dan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran.

John Dewey

John Dewey adalah tokoh paling berpengaruh dalam filsafat pendidikan progressivisme. Ia mengemukakan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman langsung dan relevansi dalam kehidupan peserta didik. Dewey berargumen bahwa sekolah seharusnya menjadi lingkungan di mana peserta didik dapat berinteraksi dengan dunia nyata, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai persiapan untuk kehidupan di masa depan, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan itu sendiri. John Dewey menegaskan bahwa pendidikan adalah proses hidup yang berlangsung terus-menerus melalui pengalaman sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan belajar harus mencerminkan realitas kehidupan nyata agar memiliki makna dan relevansi. Ketika pendidikan dihubungkan dengan pengalaman sosial, moral, dan intelektual peserta didik, proses belajar akan membantu mereka tumbuh sebagai individu yang reflektif dan bertanggung jawab.¹¹

Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana pembentukan kehidupan demokratis dan pengembangan potensi manusia secara berkelanjutan. Pendekatan ini menggeser paradigma pendidikan dari otoriter menjadi lebih demokratis dan partisipatif, yang memberikan suara dan peran lebih kepada peserta didik dalam proses belajar. Dewey juga menekankan pentingnya refleksi dalam proses belajar. Ia percaya bahwa pengalaman tanpa refleksi tidak akan menghasilkan pembelajaran yang mendalam. Dengan mendorong peserta didik untuk merenungkan pengalaman mereka, Dewey mengajak mereka untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi nyata yang mereka hadapi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ia menyatakan, "Refleksi adalah proses aktif yang melibatkan pemikiran kritis terhadap pengalaman".

Refleksi menjadi kunci untuk memahami dan menginternalisasi pengetahuan, yang pada akhirnya membantu peserta didik untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dewey juga mengusulkan bahwa pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang demokratis. Ia berargumen bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial. Dalam pandangannya, sekolah harus menjadi mikrososmos masyarakat, di mana peserta didik belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berkontribusi secara aktif.

¹¹ Dewey, *Democracy and Education*, 239.

Sekolah dipandang sebagai ruang sosial yang berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk hidup bermasyarakat. Menurut John Dewey, sekolah seharusnya mencerminkan kehidupan sosial yang sesungguhnya, sehingga peserta didik dapat belajar nilai-nilai demokrasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman langsung. Di sekolah, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar berinteraksi, menghargai perbedaan, dan memecahkan masalah secara kolektif. Dengan menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat, proses pendidikan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan moral yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

Dengan cara ini, pendidikan menjadi alat untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana keterampilan sosial dan kolaborasi sangat diperlukan.

William James

William James merupakan salah satu tokoh kunci dalam pengembangan filsafat pendidikan progresivisme. Sebagai seorang psikolog dan filsuf, James berpendapat bahwa pendidikan harus berfokus pada pengalaman individu dan relevansi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa proses belajar seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada penerapan praktis dari pengetahuan tersebut. James menyatakan, kebenaran suatu ide tidak bersifat mutlak dan statis, melainkan ditentukan oleh sejauh mana ide tersebut berfungsi dan bermanfaat dalam kehidupan praktis manusia. Dalam pandangan pragmatisme James, sebuah gagasan dianggap benar apabila mampu memberikan hasil yang memuaskan, membantu memecahkan masalah, dan dapat diterapkan secara nyata dalam pengalaman sehari-hari. Kebenaran bukanlah sesuatu yang sudah jadi, tetapi “menjadi benar” melalui proses penggunaan dan pembuktian dalam praktik. Oleh karena itu, ide-ide harus terus diuji melalui pengalaman untuk mengetahui nilai kebenarannya.¹³

James juga mengembangkan konsep fungsionalisme dalam psikologi, yang berfokus pada fungsi mental dan perilaku dalam konteks adaptasi individu terhadap lingkungan. Ia berargumen bahwa pendidikan harus membantu peserta didik untuk memahami dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan. Menurut William James, pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan teoretis, tetapi pada kemampuan peserta didik untuk berpikir dan bertindak secara efektif dalam berbagai situasi kehidupan. James menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan berpikir (*habits of mind*) yang fleksibel dan adaptif, sehingga individu mampu merespons perubahan dan tantangan secara tepat.¹⁴ Pendidikan harus melatih peserta didik menggunakan pengetahuan

¹² Dewey, *Democracy and Education*, 24.

¹³ William James, *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* (New York: Longmans, Green, and Co., 1907), 106.

¹⁴ William James, *Talks to Teachers on Psychology* (New York: Henry Holt and Company, 1899), 62–63.

secara praktis, bukan sekadar menghafal konsep.

Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan kecakapan intelektual dan moral yang berguna dalam kehidupan nyata dan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip progresivisme yang menekankan pentingnya kemandirian dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian, pemikiran James telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metode pendidikan yang lebih responsif dan inklusif.

Maria Montessori

Maria Montessori adalah tokoh penting dalam pengembangan filsafat pendidikan progresivisme, yang dikenal dengan pendekatannya yang unik dalam mendidik anak-anak. Montessori mengembangkan metode pembelajaran yang menekankan kebebasan dan kemandirian peserta didik dalam proses belajar. Ia percaya bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang harus dikembangkan melalui pengalaman langsung dan eksplorasi. Montessori menyatakan, "Anak-anak adalah arsitek masa depan mereka sendiri"¹⁵. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip progresivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Anak-anak memiliki potensi intrinsik untuk membentuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Montessori memandang setiap anak sebagai individu yang aktif, kreatif, dan memiliki kemampuan alami untuk belajar melalui eksplorasi dan pengalaman. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab anak. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan, nilai, dan karakter mereka sendiri, sehingga secara bertahap menjadi "arsitek" bagi masa depan mereka sendiri, bukan sekadar penerima pengetahuan dari orang dewasa.

Montessori juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang dirancang dengan baik. Ia berargumen bahwa lingkungan yang mendukung dan terstruktur dapat membantu anak-anak untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan sosial. Dalam pandangannya, "Lingkungan yang baik adalah yang memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara mereka sendiri, tanpa intervensi yang berlebihan dari orang dewasa"¹⁶. Dengan menciptakan ruang belajar yang menarik dan fungsional, Montessori memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri.

Lingkungan belajar yang ideal adalah lingkungan yang dirancang sedemikian rupa sehingga anak-anak dapat mengeksplorasi dan belajar secara mandiri sesuai dengan minat dan ritme mereka sendiri. Montessori menekankan bahwa intervensi orang dewasa sebaiknya seminimal mungkin; peran guru bukan untuk mengarahkan secara ketat, melainkan sebagai pengamat dan fasilitator yang menyiapkan alat, materi, dan kondisi yang mendukung perkembangan alami anak. Dengan cara ini, anak-anak belajar bertanggung jawab,

¹⁵ Maria Montessori, *The Montessori Method* (New York: Frederick A. Stokes Company, 1912), 16.

¹⁶ Montessori, *The Montessori Method*, 31.

mengembangkan kreativitas, dan membentuk kebiasaan belajar yang positif, sehingga pendidikan menjadi pengalaman yang bermakna dan mendalam.

Pengaruh Montessori dalam pendidikan modern sangat besar, tidak hanya di negara asalnya, Italia, tetapi juga di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Metode Montessori telah diadopsi oleh banyak sekolah sebagai alternatif untuk pendekatan pendidikan tradisional. Di Indonesia, beberapa lembaga pendidikan telah menerapkan prinsip-prinsip Montessori dalam kurikulum mereka, yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan pengembangan karakter. Dengan demikian, kontribusi Montessori dalam filsafat pendidikan progresivisme terus berlanjut dan memberikan dampak positif bagi generasi mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis konsep¹⁷ Kurikulum Merdeka berdasarkan landasan filosofis progresivisme secara mendalam dan konseptual. Pendekatan penelitian menggunakan studi pustaka (*library research*), *library research* merupakan pendekatan penelitian yang menjadikan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber utama data penelitian. Pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.¹⁸ Dalam konteks kajian filsafat pendidikan, penelitian pustaka dianggap tepat karena objek kajian bersifat konseptual, teoritis, dan normatif.

Pendekatan penelitian pustaka bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep, teori, prinsip, serta pemikiran para tokoh yang berkaitan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti berperan aktif dalam menafsirkan dan mengonstruksi makna dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian sebelumnya.¹⁹ Dalam penelitian ini, pendekatan pustaka digunakan untuk menganalisis Kurikulum Merdeka berdasarkan perspektif filsafat pendidikan progresivisme

Langkah-langkah penelitian pustaka meliputi identifikasi topik penelitian, penelusuran sumber literatur yang relevan, klasifikasi bahan pustaka, serta pengkajian kritis terhadap isi sumber tersebut. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh memiliki validitas akademik dan relevansi dengan tujuan penelitian.²⁰ Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menelaah kesesuaian konsep dan prinsip yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai filsafat pendidikan progresivisme.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengkaji kesesuaian konsep, prinsip, dan karakteristik

¹⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2013), 44.

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 1–2.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 45.

²⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 33.

Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai utama filsafat pendidikan progressivisme.²¹ Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi analitis untuk memudahkan pemahaman hubungan antara Kurikulum Merdeka dan progressivisme. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan sebagai hasil interpretasi filosofis terhadap temuan penelitian.²² Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi Kurikulum Merdeka dalam perspektif filsafat pendidikan progressivisme serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Filsafat Pendidikan Progressivisme

1. Kurikulum Merdeka selaras dengan filsafat progressivisme

Kurikulum Merdeka memiliki keselarasan yang signifikan dengan filsafat pendidikan progressivisme sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey. Dewey memandang pendidikan sebagai proses kehidupan itu sendiri, bukan sekadar persiapan untuk kehidupan di masa depan. Pendidikan, menurutnya, harus berangkat dari pengalaman nyata peserta didik dan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif serta pemecahan masalah.²³ Prinsip ini tercermin dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka sejalan dengan gagasan Dewey tentang *learning by doing*. Dewey menolak pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan dan transfer pengetahuan satu arah, karena dianggap tidak bermakna bagi peserta didik.²⁴ Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan eksplorasi, penelitian sederhana, dan penyelesaian masalah kontekstual, sehingga pengalaman belajar menjadi sarana utama pembentukan pengetahuan.

Selain itu, Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey yang menekankan bahwa sekolah harus menjadi miniatur masyarakat demokratis, tempat peserta didik belajar berinteraksi, bekerja sama, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan upaya untuk menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan demokratis sebagaimana ditekankan dalam progressivisme.

Peran guru dalam Kurikulum Merdeka juga mencerminkan pemikiran Dewey. Guru tidak diposisikan sebagai otoritas mutlak, melainkan sebagai pembimbing dan

²¹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2013), 24.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 133.

²³ Dewey, *Democracy and Education*, 7.

²⁴ Dewey, *Experience and Education*, 19.

fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif bagi tumbuhnya rasa ingin tahu dan kreativitas peserta didik. Interaksi dialogis antara guru dan peserta didik menjadi kunci dalam proses pembelajaran yang demokratis.

Filsafat pendidikan progresivisme telah menjadi landasan penting dalam pengembangan kurikulum di berbagai negara, termasuk Indonesia. Progresivisme menekankan pengalaman belajar yang relevan, interaksi sosial, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pendidikan. Di negara-negara seperti Amerika Serikat dan Finlandia, penerapan filsafat ini telah menghasilkan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Sementara itu, di Indonesia, filsafat ini menjadi landasan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan peran aktif peserta didik. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka di Indonesia berupaya menerapkan prinsip-prinsip progresivisme dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan belajar sesuai minatnya.

Dalam konteks internasional, Finlandia telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip progresivisme dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulumnya. Model pendidikan ini memberikan peserta didik kebebasan untuk memilih topik yang mereka minati, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka berusaha meniru pendekatan ini dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat mereka dalam pembelajaran. Menurut penelitian, peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran aktif cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik.

Kurikulum Merdeka juga berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dalam pandangan Dewey, pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang demokratis. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kreativitas sebagai bagian integral dari proses belajar.

2. Diferensiasi Pembelajaran dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Diferensiasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memiliki kontribusi yang besar terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila dan selaras dengan pemikiran William James dalam aliran progresivisme dan pragmatisme. William James memandang pendidikan sebagai proses yang harus memperhatikan keunikan individu, karena setiap peserta didik memiliki pengalaman, minat, dan potensi yang berbeda-beda.²⁵ Pandangan ini sejalan dengan prinsip diferensiasi pembelajaran yang menyesuaikan proses, konten, dan produk belajar berdasarkan kesiapan dan karakteristik peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka, diferensiasi pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan masing-masing. Hal ini sejalan dengan gagasan James yang menekankan pentingnya pengalaman langsung

²⁵ William James, *Talks to Teachers on Psychology* (New York: Henry Holt and Company, 1899), 3.

(*experience*) sebagai sumber utama pengetahuan.²⁶ Ketika peserta didik terlibat dalam pengalaman belajar yang relevan dan bermakna, proses internalisasi nilai dan kompetensi menjadi lebih efektif. Kondisi ini mendukung penguatan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila.

Lebih lanjut, diferensiasi pembelajaran juga mendorong tumbuhnya kemandirian peserta didik. William James menegaskan bahwa pendidikan seharusnya membantu individu membentuk kebiasaan positif (*good habits*) yang berguna bagi kehidupan praktis. Melalui pembelajaran yang memberi pilihan dan tanggung jawab, peserta didik dilatih untuk mengambil keputusan, mengelola proses belajar, serta bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Hal ini memperkuat dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, penerapan diferensiasi dalam pembelajaran berbasis proyek mendorong interaksi sosial dan kerja sama antarpeserta didik. James memandang pendidikan sebagai sarana untuk mempersiapkan individu hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, diferensiasi pembelajaran yang menekankan kolaborasi dan penghargaan terhadap perbedaan turut memperkuat dimensi gotong royong dan berkebinekaan global.

Dengan memberikan kebebasan dalam memilih materi dan metode pembelajaran, Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan demokratis, di mana suara peserta didik dihargai dan diperhatikan. prinsip kooperatif dalam progresivisme turut diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan belajar dari satu sama lain. Kilpatrick²⁷ juga menekankan bahwa pembelajaran harus melibatkan interaksi sosial yang aktif, yang terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama peserta didik di Indonesia.

3. Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memiliki keselarasan yang kuat dengan pemikiran Maria Montessori. Montessori memandang guru bukan sebagai pusat penyampaian pengetahuan, melainkan sebagai pembimbing yang menyiapkan lingkungan belajar agar peserta didik dapat berkembang secara alami sesuai dengan tahap perkembangannya.²⁸ Pandangan ini sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Dalam implementasinya, guru sebagai fasilitator bertugas menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan kaya akan rangsangan. Guru menyediakan berbagai sumber belajar dan aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi

²⁶ William James, *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* (New York: Longmans, Green, and Co., 1907), 31.

²⁷ William H. Kilpatrick, "The Project Method," *Teachers College Record* 19, no. 4 (1918): 319

²⁸ Maria Montessori, *The Montessori Method* (New York: Frederick A. Stokes Company, 1912), 16.

pengetahuan secara mandiri. Menurut Montessori, kebebasan belajar yang disertai tanggung jawab akan mendorong tumbuhnya kemandirian dan disiplin diri pada peserta didik.²⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika guru memberikan ruang kebebasan tersebut, peserta didik menjadi lebih aktif, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Peran guru sebagai fasilitator juga tercermin dalam penerapan diferensiasi pembelajaran. Guru mengamati kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik secara cermat, sebagaimana ditegaskan Montessori bahwa observasi merupakan kunci utama dalam memahami perkembangan anak. Dengan melakukan observasi yang berkelanjutan, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sehingga setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, guru sebagai fasilitator berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan dan interaksi yang humanis. Montessori menekankan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan mengembangkan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian anak secara utuh.³⁰ Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang reflektif dan berorientasi pada nilai. Kurikulum Merdeka terdapat penekanan pada pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan sosial dan kolaboratif peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk beradaptasi dengan pendekatan pedagogis yang lebih fleksibel dan responsif. Guru diharapkan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator yang mendukung peserta didik dalam proses belajar mereka. Pendekatan ini mengharuskan guru untuk memahami kebutuhan dan minat setiap peserta didik, sejalan dengan prinsip diferensiasi dalam pendidikan. Meskipun terdapat banyak potensi positif, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan progresivis. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup tentang prinsip-prinsip progresivisme dan bagaimana menerapkannya dalam konteks pembelajaran.

Filsafat pendidikan progresivisme juga mendorong kolaborasi antara peserta didik, guru, dan orang tua dalam proses pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, kolaborasi ini menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan melibatkan orang tua dalam pembelajaran, peserta didik dapat memperoleh dukungan yang lebih luas dan memahami relevansi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kemitraan antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan hasil belajar.

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menekankan fungsi guru dalam

²⁹ Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (New York: Henry Holt and Company, 1949), 68.

³⁰ Maria Montessori, *Education for a New World* (Oxford: Clio Press, 1946), 24.

mendukung perkembangan peserta didik secara optimal melalui pendampingan, bukan dominasi. Menurut Joyce L. Epstein, guru berperan penting sebagai fasilitator yang menjembatani hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat guna menciptakan lingkungan belajar yang efektif.³¹ Epstein menegaskan bahwa guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif, komunikatif, dan partisipatif agar peserta didik dapat berkembang secara akademik maupun sosial. Dalam peran ini, guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga memfasilitasi interaksi, dukungan emosional, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Sementara itu, Maria Montessori memandang guru sebagai pembimbing (*guide*) yang menyiapkan lingkungan belajar agar peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya. Montessori menekankan bahwa guru seharusnya mengurangi intervensi langsung dan lebih banyak melakukan observasi terhadap kebutuhan dan minat anak.³² Guru berperan menyediakan lingkungan yang terstruktur, aman, dan kaya akan rangsangan, sehingga peserta didik memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi, memilih aktivitas, dan mengembangkan tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.

Baik Epstein maupun Montessori sama-sama menekankan bahwa peran guru sebagai fasilitator bertujuan memberdayakan peserta didik. Epstein menyoroti pentingnya dukungan sosial dan kerja sama dalam proses pendidikan, sedangkan Montessori menekankan kemandirian dan perkembangan alami peserta didik. Dengan mengintegrasikan kedua pandangan ini, guru sebagai fasilitator tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter, kemandirian, dan keterampilan sosial peserta didik secara holistik.

Penerapan filsafat progressivisme dalam Kurikulum Merdeka juga memungkinkan adanya penilaian yang lebih holistik. Alih-alih hanya mengandalkan ujian formal, penilaian dapat dilakukan melalui proyek, presentasi, dan refleksi diri. Hal ini sejalan dengan pandangan Montessori yang menekankan pentingnya penilaian yang mencerminkan kemajuan individu peserta didik. Dengan pendekatan ini, penilaian tidak hanya menjadi alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran yang berkelanjutan.

Penerapan filsafat pendidikan progressivisme dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia memiliki implikasi yang luas bagi masa depan pendidikan. Dengan mengedepankan pengalaman belajar yang relevan, keterlibatan aktif peserta didik, dan pengembangan karakter, pendidikan di Indonesia dapat lebih siap menghadapi tantangan global. Pendidikan adalah alat untuk membebaskan potensi individu. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip progressivisme dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

³¹ Joyce L. Epstein et al., *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2009), 16–18.

³² Montessori, *The Absorbent Mind*, 271–272.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki landasan filosofis yang kuat dan selaras dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan progresivisme. Progresivisme memandang pendidikan sebagai proses yang dinamis, berpusat pada peserta didik, serta menekankan pengalaman belajar sebagai sarana utama dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Nilai-nilai tersebut tercermin secara nyata dalam konsep, tujuan, dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, dan diferensiasi pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan progresivisme yang menekankan *learning by doing*, pengembangan berpikir kritis, serta kemampuan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi bersifat mekanis dan berorientasi hafalan, melainkan bermakna dan aplikatif.

Selain itu, peran guru dalam Kurikulum Merdeka bergeser menjadi fasilitator pembelajaran yang membimbing, mengarahkan, dan menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan humanis. Peran ini sesuai dengan pandangan progresivisme yang menekankan hubungan dialogis antara guru dan peserta didik serta penghargaan terhadap potensi dan keunikan individu. Melalui peran tersebut, guru berkontribusi dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan nasional.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2013).
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company, 1916.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: The Macmillan Company, 1938.
- Epstein, J. L. *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* 2nd ed. New York, NY: Routledge, 2018.
- Hammond, Linda Darling, and Jeannie Oakes *Teaching for deeper learning*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2017.
- James, William. *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*. (New York: Longmans, Green, and Co., 1907).
- James, William. *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*. New York: Longmans, Green, and Co., 1907.
- James, William. *Talks to Teachers on Psychology*. New York: Henry Holt and Company, 1899.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kemendikbud, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud, 2022.
- Kilpatrick, W. H. "The Project Method." *Teachers College Record* 19, no. 4 (1918):319–335.

- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 3rd ed. Los Angeles: Sage Publications, 2013.
- Kurniawati, Kurniawati Tri dan Nadia Ayu Rifani Putri. "Pemahaman Keberagaman Peserta Didik Berdasarkan Profil Peserta Didik Sebagai Upaya Pemenuhan Target Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ecogen*, 6, no. 2, (2023): 267-277. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/article/view/14720>
- Maria Montessori, *Education for a New World* (Oxford: Clio Press, 1946), 24.
- Mariati. "Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi." *CERED: Jurnal Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2021): 749-761. <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/sintesa/article/view/405>
- Montessori, Maria. *The Absorbent Mind*. New York: Henry Holt and Company, 1949.
- Montessori, Maria. *The Montessori Method*. New York: Frederick A. Stokes Company, 1912.
- Montessori, Maria. *The Montessori Method*. New York: Frederick A. Stokes Company, 1912.
- Montessori, Maria. *The Montessori Method*. New York: Schocken Books, 1964.
- Salu, Vega Ricky, dan Triyanto. "Filsafat Pendidikan Progressivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia." *Jurnal Imajinasi XI*, no. 1 (2017): 29-42. <file:///C:/Users/User/Downloads/11185-25983-1-SM.pdf>
- Sari, Fetra Bonita, dkk. "Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Integrated di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, 4, no. 4 (2020): 524-532. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/524>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Tomlinson, C. A. *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* 3rd ed. Alexandria, VA: ASCD, 2017.
- Tröhler, Daniel. *Languages of Education: Protestant Legacies, National Identities, and Global Aspirations*. New York: Routledge, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, <file:///C:/Users/User/Downloads/UU%20Nomor%2014%20Tahun%202005.pdf>
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.